

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Dalam suatu penelitian, kajian teori diperlukan sebagai landasan konseptual yang menjadi acuan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Hal yang sama berlaku dalam penelitian berjudul *“Persepsi Mahasiswa tentang Alih Kode terhadap Identitas Budaya Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu”*. Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi konsep persepsi, alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, serta identitas budaya mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Berikut pemaparan kajian teori tersebut.

a. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti tanggapan. Tanggapan merupakan gambaran hasil pengamatan yang tersimpan dalam kesadaran seseorang setelah melakukan pengamatan. Dalam *Kamus Besar Psikologi*, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan individu terhadap lingkungan dengan menggunakan alat indera yang dimiliki sehingga individu tersebut menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Persepsi juga dapat dimaknai sebagai proses

diterimanya rangsangan melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian, sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati objek yang diamati, baik yang berasal dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

Leavitt, sebagaimana dikutip oleh Desmita, menyatakan bahwa persepsi dalam arti sempit merupakan penglihatan, yaitu cara seseorang melihat sesuatu. Sementara itu, dalam arti luas, persepsi diartikan sebagai pandangan, yaitu cara seseorang memandang atau menafsirkan suatu objek atau peristiwa. Dengan demikian, persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengorganisasian informasi yang diterima melalui indera. Slameto menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia secara terus-menerus menjalin hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut terjadi melalui alat indera, seperti indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungan luar yang ditangkap oleh alat indera, kemudian diproses dalam otak hingga membentuk suatu pemahaman. Pemahaman inilah yang disebut sebagai persepsi.

Picken (2005) menyatakan bahwa persepsi memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap. Sementara itu, Lindsay dan Norman (1977) menjelaskan bahwa persepsi adalah

proses ketika makhluk hidup mengorganisasi dan menginterpretasikan sensasi untuk menghasilkan pengalaman yang bermakna. Dengan kata lain, individu akan menginterpretasikan rangsangan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Namun, hasil interpretasi tersebut tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan fakta objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses masuknya pesan yang ditangkap oleh pancaindra, kemudian diteruskan ke otak atau sistem saraf untuk dikelompokkan dan diinterpretasikan oleh individu. Persepsi yang terbentuk akan memengaruhi sikap dan tindakan individu terhadap suatu objek atau peristiwa.

2. Fungsi Persepsi

Persepsi memiliki fungsi penting dalam sistem indera manusia, yaitu untuk mengenali objek yang ada di lingkungan (pengenalan) dan menentukan letak objek tersebut (lokalisasi). Fungsi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup, karena seseorang perlu mengenali objek terlebih dahulu sebelum memahami sifat atau dampaknya.

Sebagai contoh, ketika seseorang mengetahui bahwa suatu objek adalah apel, ia akan memahami bahwa apel dapat dikonsumsi. Sebaliknya, jika seseorang mengenali suatu objek sebagai harimau, ia akan memahami bahwa objek tersebut berbahaya. Selain fungsi pengenalan dan lokalisasi, persepsi juga berfungsi mempertahankan penampilan objek agar tetap konstan, meskipun rangsangan yang diterima oleh

retina terus mengalami perubahan.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Proses fisik, yaitu tahap awal ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
2. Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan melalui saraf sensoris menuju otak.
3. Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi di dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterimanya dan memberikan respons sebagai akibat dari rangsangan tersebut.

4. Indikator-Indikator Persepsi

Robbins, sebagaimana dikutip oleh Miftah Thoha, menyatakan bahwa indikator persepsi terdiri atas dua aspek utama, yaitu penerimaan dan evaluasi. Penerimaan merujuk pada fungsinya alat indera dalam menangkap rangsangan dari lingkungan luar, sedangkan evaluasi merupakan proses penilaian individu terhadap rangsangan yang telah diterima oleh indera tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya berhenti pada tahap menerima informasi, tetapi juga melibatkan penafsiran dan penilaian secara subjektif oleh individu (Thoha, 2019).

Sementara itu, Bimo Walgito mengemukakan bahwa indikator persepsi meliputi tiga tahapan, yaitu penyerapan terhadap rangsangan, pemahaman, dan penilaian. Penyerapan

terhadap rangsangan terjadi ketika stimulus diterima oleh pancaindra, baik secara terpisah maupun bersamaan, sehingga menghasilkan kesan atau gambaran dalam otak. Tahap pemahaman merupakan proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap kesan yang diterima, sedangkan penilaian adalah proses membandingkan pemahaman tersebut dengan norma atau kriteria yang dimiliki individu secara subjektif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi mencakup kemampuan individu dalam menyerap rangsangan, memahami informasi, serta memberikan penilaian terhadap objek atau peristiwa yang diamati. Proses ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang individu masing-masing (Walgito, 2020).

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Miftah Thoha menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, meliputi perasaan, sikap, kepribadian, prasangka, harapan, perhatian, proses belajar, kondisi fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, serta motivasi. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan bagaimana individu menafsirkan suatu stimulus atau peristiwa.

Selain faktor internal, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri

individu. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, kebutuhan lingkungan, serta tingkat kebaruan atau keakraban suatu objek. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk sudut pandang individu dalam memersepsikan realitas sosial di sekitarnya (Thoha, 2020).

b. Sociolinguistik

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial. Kajian ini muncul karena penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari berbagai faktor sosial yang memengaruhinya, seperti mitra tutur, lokasi tuturan, tujuan berbicara, serta pilihan bahasa. Fishman menegaskan bahwa dalam setiap peristiwa tutur, penutur perlu mempertimbangkan dengan bahasa apa berbicara, kepada siapa berbicara, di mana tuturan berlangsung, dan topik apa yang dibicarakan. (Wardhaugh, 2021)

Sociolinguistik mulai berkembang pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap keterbatasan kajian linguistik struktural yang hanya berfokus pada sistem bahasa. Dibandingkan dengan linguistik struktural, sociolinguistik tergolong sebagai cabang ilmu yang relatif baru, tetapi memiliki peran penting dalam memahami bahasa sebagai fenomena sosial yang dinamis dan selalu berubah seiring perkembangan masyarakat. (Holmes, 2022)

Beberapa ahli mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian yang menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur bahasa serta fungsinya dalam komunikasi. Sosiolinguistik juga memandang bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya yang mencerminkan identitas, nilai, serta norma yang hidup dalam masyarakat. (Mesthrie, 2020)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian bahasa dalam masyarakat. Bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang terus berkembang dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakanginya. (Chaer, 2021)

2. Objek Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang memadukan linguistik dan sosiologi. Oleh karena itu, objek kajiannya mencakup bahasa serta aspek-aspek sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi sosial. (Wardhaugh, 2021)

Objek kajian sosiolinguistik meliputi variasi bahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat tertentu, seperti perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan usia, jenis

kelamin, latar belakang sosial, pendidikan, dan profesi. Selain itu, sosiolinguistik juga mengkaji pemilihan bahasa dalam situasi formal dan informal, serta penggunaan bahasa dalam relasi sosial, misalnya antara mahasiswa dengan dosen atau sesama mahasiswa. (Holmes, 2022)

Selain variasi bahasa, objek kajian sosiolinguistik juga mencakup fenomena kebahasaan seperti alih kode, campur kode, dialek sosial, register, serta sikap bahasa. Fenomena-fenomena tersebut mencerminkan dinamika sosial dan identitas penutur dalam suatu komunitas bahasa. (Mesthrie, 2020) Dengan luasnya objek kajian tersebut, sosiolinguistik berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan, dipilih, dan dimaknai oleh penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan konteks sosial akan menghasilkan perbedaan cara berbahasa yang menjadi fokus utama kajian sosiolinguistik. (Chaer, 2021)

3. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan konsep penting dalam kajian sosiolinguistik yang merujuk pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Dell Hymes mengemukakan bahwa peristiwa tutur harus dipahami secara menyeluruh dengan memperhatikan unsur-unsur yang membentuknya agar makna tuturan dapat dipahami secara tepat. (Hymes, 2021)

Hymes merumuskan delapan komponen peristiwa tutur yang dikenal dengan akronim SPEAKING, yaitu *setting*

and scene (tempat dan suasana), *participants* (peserta tutur), *ends* (tujuan), *act sequence* (urutan tuturan), *key* (nada atau cara bertutur), *instrumentalities* (sarana atau media), *norms* (norma interaksi), dan *genre* (jenis tuturan). (Wardhaugh, 2021)

Komponen *setting* mengacu pada waktu dan tempat berlangsungnya tuturan, sedangkan *participants* merujuk pada penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam komunikasi. Komponen *ends* berkaitan dengan tujuan atau maksud yang ingin dicapai penutur melalui tuturan yang disampaikan. (Holmes, 2022)

Komponen *act sequence* berkaitan dengan isi dan urutan tuturan, sementara *key* menunjukkan nada atau sikap penutur, baik secara verbal maupun nonverbal. Selanjutnya, *instrumentalities* mengacu pada saluran bahasa yang digunakan, seperti lisan atau tulisan, serta kode bahasa yang dipilih. (Mesthrie, 2020)

Komponen *norms* berkaitan dengan aturan atau norma yang mengatur interaksi dan interpretasi tuturan, sedangkan *genre* mengacu pada jenis wacana yang digunakan, seperti dialog, diskusi, ceramah, atau narasi. Perbedaan genre akan memengaruhi pilihan bahasa dan gaya bertutur penutur. (Chaer, 2021)

Dengan demikian, peristiwa tutur dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung dalam situasi

tertentu, baik formal maupun informal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Pemahaman terhadap peristiwa tutur menjadi landasan penting dalam menganalisis fenomena kebahasaan seperti alih kode dalam interaksi mahasiswa. (Wardhaugh, 2021)

c. Kedwibahasaan

Beberapa pendapat tentang kedwibahasaan dikemukakan oleh para ahli. Kridalaksana menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Weinreich yang menyebutkan bahwa kedwibahasaan merupakan praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dengan demikian, kedwibahasaan menekankan pada kemampuan individu atau kelompok dalam memanfaatkan lebih dari satu bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi (Kridalaksana, 2008).

Sumarsono mengemukakan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli. Pendapat ini berkaitan dengan pandangan Bloomfield yang menekankan penguasaan bahasa secara sempurna. Namun, Macnamara dalam Rahardi mengemukakan batasan yang lebih longgar, yaitu bilingualisme cukup dipahami sebagai kepemilikan penguasaan terhadap bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun tingkat penguasaan bahasa kedua tersebut berada pada taraf yang paling

rendah (Rahardi, 2015).

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Haugen dalam Rahardi yang menyatakan bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenal bahasa kedua. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu masyarakat, tanpa harus menuntut tingkat penguasaan yang seimbang antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Haugen, 2012).

Menurut Azhar dkk., istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia dikenal pula dengan sebutan kedwibahasaan. Kedwibahasaan berkaitan erat dengan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau oleh masyarakat dwibahasa secara bergantian dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi, lawan tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Azhar et al., 2011).

Suwandi mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa dengan tingkat penguasaan yang relatif baik oleh seorang penutur. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa seorang dwibahasawan memiliki kecakapan dan kemahiran berbahasa yang memadai sehingga mampu menghasilkan tuturan lisan maupun tulisan yang dapat diterima oleh mitra tutur. Namun demikian, keseimbangan penguasaan kedua bahasa tersebut tidak selalu bersifat mutlak (Suwandi, 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai batasan bilingualisme. Oleh karena itu, tolak ukur seseorang dapat disebut sebagai dwibahasawan juga bervariasi. Dalam penelitian ini, konsep bilingualisme ditekankan pada pemahaman bahwa seorang dwibahasawan tidak harus memiliki penguasaan yang seimbang terhadap kedua bahasa yang digunakannya, melainkan cukup memiliki kemampuan fungsional dalam menggunakan kedua bahasa tersebut sesuai dengan konteks komunikasi (Rahardi, 2015).

d. Alih Kode

Pada bagian ini dibahas konsep alih kode yang meliputi pengertian alih kode, bentuk alih kode, fungsi alih kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Alih kode merupakan salah satu kajian utama dalam sosiolinguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu interaksi komunikasi (Chaer, 2004).

1. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam sebuah percakapan atau tuturan. Peralihan ini dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar sebagai respons terhadap perubahan situasi, topik pembicaraan, atau lawan tutur. Dalam masyarakat multilingual, penutur umumnya menguasai lebih dari satu bahasa sehingga terjadinya alih kode merupakan fenomena

yang sulit dihindari dalam komunikasi sehari-hari (Chaer, 2004).

Ohoiwutun menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian penggunaan bahasa atau dialek dalam suatu peristiwa tutur. Pergantian tersebut tidak hanya melibatkan bahasa yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi antarvariasi atau ragam bahasa yang masih berada dalam satu sistem kebahasaan yang sama (Ohoiwutun, 1996).

Di Pietro menjelaskan bahwa alih kode adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penutur dalam satu kegiatan berbicara. Fenomena ini lazim ditemukan dalam lingkungan sosial bilingual atau multilingual, yaitu lingkungan masyarakat yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif dalam kehidupan sehari-hari (Kamarudin, 1989).

Hamers dan Blanc mengaitkan alih kode dengan kondisi bilingualisme dalam suatu komunitas linguistik, yakni situasi ketika dua bahasa berada dalam satu wilayah kontak dan digunakan secara bergantian dalam satu interaksi. Dalam konteks tersebut, individu atau kelompok penutur sering kali memiliki kemampuan untuk mengakses dan menggunakan lebih dari satu bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi (Hamers & Blanc, 1987).

Irmayani, Musfeptial, dan Purwiati menyatakan bahwa alih kode merupakan fenomena peralihan bahasa, dialek,

sosiolek, atau ragam bahasa yang terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam praktiknya, alih kode dapat dibedakan menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern, tergantung pada arah peralihan bahasa yang terjadi dalam tuturan (Irmayani et al., 2005).

2. Bentuk Alih kode

Alih kode merupakan peristiwa perubahan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu interaksi komunikasi. Hymes membagi alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Pembagian ini didasarkan pada sumber bahasa yang digunakan dalam proses peralihan kode tersebut (Rahardi, 2015).

Suwito juga membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antar ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu identitas budaya. Bentuk alih kode ini sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari masyarakat yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama (Chaer & Agustina, 2010).

Contoh alih kode intern dapat dilihat pada percakapan berikut.

Meta: Ayo, kito pegi ke kelas sekarang?

Seftiya: Au, aku endak menyiapakan barang dulu.

Meta: Oh, kalau gitu aku tunggu di luar.

Yuni: Baiklah, saya pergi duluan, ya.

Percakapan tersebut menunjukkan adanya peralihan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu konteks komunikasi yang sama (Suwito, 1985).

Alih kode ekstern adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa asing atau sebaliknya. Alih kode ini umumnya muncul dalam situasi tertentu yang menuntut penggunaan bahasa asing, baik dalam konteks pendidikan, pergaulan, maupun kebutuhan komunikasi lainnya (Rahardi, 2015).

Contoh alih kode ekstern dapat dilihat pada percakapan berikut.

Yelza: Tuapo kabar, lagi apo? Boleh ketemu hari ini di kosan Fenka?

Fenka: Au, baik-baik bae. Kita ada ngumpul tugas juga, boleh kalau mau ke sini.

Yelza: Au, nanti jam dua siang aku ke kosan Fenka.

Percakapan tersebut memperlihatkan adanya peralihan kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2010).

Menurut Suwito, alih kode dapat muncul dalam bentuk variasi bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa, atau register. Setiap bahasa yang digunakan dalam alih kode tetap memiliki fungsi masing-masing dan penggunaannya disesuaikan dengan situasi serta konteks komunikasi yang sedang berlangsung (Suwito, 1985).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa alih kode mencerminkan hubungan yang erat antara fungsi kontekstual bahasa dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, bentuk alih kode tidak hanya terbatas pada peralihan bahasa, tetapi juga mencakup variasi, ragam, gaya, dan register dalam penggunaan dua bahasa atau lebih (Rahardi, 2015).

3. Fungsi Alih Kode

Suwito menyatakan bahwa dalam peristiwa alih kode, masing-masing bahasa memiliki fungsi tersendiri yang bersifat eksklusif. Peralihan kode dilakukan apabila penutur merasa bahwa situasi tutur relevan dengan penggunaan kode tertentu. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya hubungan saling bergantung antara fungsi kontekstual dan fungsi referensial dalam pemakaian satu bahasa atau lebih. Secara lebih rinci, Grosjean (dalam Harudjati Purwoko) mengemukakan bahwa alih kode memiliki beragam tujuan atau fungsi yang berkaitan dengan kepentingan penutur, antara lain:

- 1) memenuhi kebutuhan linguistik, yaitu memilih kata, frasa, kalimat, atau wacana yang paling tepat;
- 2) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang terakhir digunakan (*triggering*);
- 3) mengutip ujaran atau pernyataan orang lain;
- 4) menyebutkan orang tertentu dalam pembicaraan;
- 5) mempertegas pesan, memberikan penekanan, atau menguatkan argumen;
- 6) mempertegas keterlibatan penutur dalam

- pembicaraan atau mempersonifikasikan pesan;
- 7) menandai dan menegaskan identitas kelompok atau solidaritas;
 - 8) menyampaikan hal-hal yang bersifat rahasia, kemarahan, atau kejengkelan;
 - 9) mencegah pihak yang tidak dikehendaki agar tidak memahami isi pembicaraan; dan
 - 10) mengubah peran dalam interaksi, menaikkan status, menegaskan otoritas, atau menunjukkan kemampuan intelektual (Grosjean).

4. Penyebab Terjadi Alih Kode

Secara umum, penyebab terjadinya alih kode dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu fungsi referensial dan fungsi direktif. Fungsi referensial terjadi ketika suatu bahasa tidak memiliki padanan kata yang tepat untuk menyebut objek atau konsep tertentu, sehingga penutur beralih menggunakan bahasa lain. Sementara itu, fungsi direktif berkaitan dengan upaya penutur menyesuaikan bahasa agar dapat dipahami oleh seluruh pendengar atau, sebaliknya, untuk membatasi pemahaman pihak tertentu terhadap isi pembicaraan (Azuma, 2009).

a) Lawan Tutar

Irmayani, Musfeptial, dan Purwiati menjelaskan bahwa lawan tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lawan tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur dan lawan tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda. Dalam konteks

penelitian ini, alih kode terjadi karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang kebahasaan yang sama, sehingga penggunaan dua bahasa secara bergantian dianggap lebih efektif untuk mempermudah penyampaian dan pemahaman materi (Irmayani dkk, 2022).

Suwito menambahkan bahwa alih kode merupakan peristiwa kebahasaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa, khususnya faktor sosiosituasional. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) penutur, yaitu individu yang sengaja mengalihkan kode bahasa untuk mencapai tujuan tertentu;
- 2) mitra tutur, yakni keberadaan lawan bicara yang mendorong penutur menyesuaikan kode bahasa agar komunikasi berjalan efektif; dan
- 3) kehadiran penutur ketiga, di mana penutur dan mitra tutur yang berasal dari kelompok sosial yang sama cenderung menggunakan bahasa yang lazim digunakan dalam kelompok tersebut (Suwito).

b) Penutur

Penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan sosial tertentu. Misalnya, ketika berinteraksi dengan seseorang yang memiliki jabatan atau status sosial lebih tinggi, penutur menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan kedekatan dan membangun hubungan yang lebih akrab, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan lebih efektif.

c) Kebiasaan

Faktor kebiasaan juga menjadi penyebab dominan

terjadinya alih kode, khususnya dalam situasi presentasi maupun diskusi. Meskipun konteks tersebut menuntut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, penutur tetap menggunakan bahasa daerah karena telah terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa memiliki pengaruh kuat terhadap terjadinya alih kode.

d) Perubahan Situasi Formal dan Informal

Perubahan dari situasi formal ke informal, atau sebaliknya, turut memengaruhi terjadinya alih kode. Penutur kerap menyesuaikan pilihan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, seperti menunjukkan rasa hormat, membangun keakraban, atau memperoleh keuntungan sosial dalam interaksi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode dalam linguistik bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks penelitian ini, merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau ragam bahasa yang berbeda, dalam satu peristiwa tutur yang sama sebagai bentuk penyesuaian diri penutur terhadap perubahan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi.

e. Identitas Budaya

Pada bagian ini dibahas konsep identitas budaya yang meliputi teori- teori tentang identitas budaya serta hubungan antara bahasa dan identitas. Selain itu, dijelaskan pula keterkaitan fenomena alih kode dengan pembentukan dan

pemaknaan identitas budaya mahasiswa dalam konteks sosial dan akademik.

1. Pengertian Identitas Budaya

Rummens menjelaskan bahwa identitas budaya merujuk pada karakteristik khusus yang melekat pada individu sebagai anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Istilah identitas berasal dari kata *idem* dalam bahasa Latin yang berarti “sama”, yang menunjukkan adanya kesamaan ciri, nilai, atau latar belakang dalam suatu kelompok (Rummens, 1993).

Giles dan Johnson memaknai identitas sosial sebagai pengetahuan dan pengakuan individu terhadap dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, serta adanya pengakuan kelompok terhadap individu tersebut sebagai anggotanya. Salah satu cara mempertahankan kebudayaan dan identitas budaya adalah melalui pembentukan komunitas yang memiliki kesamaan latar belakang budaya dan bahasa, karena bahasa menjadi penanda penting dalam identitas budaya suatu kelompok (Giles & Johnson, 1987).

Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui dua perspektif utama. Pertama, identitas budaya sebagai *identity as being*, yaitu identitas yang dipandang sebagai ciri kolektif yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu yang memiliki kesamaan sejarah dan latar budaya. Dalam perspektif ini, identitas budaya berfungsi sebagai representasi kesatuan yang membuat

individu-individu dalam kelompok tersebut merasa “satu”, meskipun dari luar tampak berbeda (Hall, 2019).

Kedua, identitas budaya sebagai *identity as becoming*, yaitu identitas yang dipahami sebagai proses yang terus berkembang dan tidak bersifat statis. Identitas tidak hanya sesuatu yang telah dimiliki, tetapi senantiasa dibentuk melalui pengalaman, praktik budaya, ideologi, serta dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Dengan demikian, identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan dan negosiasi (Hall, 1996).

Nugraeni menyatakan bahwa identitas budaya merupakan bagian penting dari diri individu yang mencakup norma, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada kalangan remaja dan mahasiswa, interaksi dengan media dan lingkungan sosial turut membentuk identitas budaya mereka. Identitas budaya juga berkaitan erat dengan sejarah, bahasa, dan latar sosial yang menjadi dasar pembentukan identitas kolektif (Nugraeni, 2024).

Budaya pada dasarnya merupakan pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Berbagai aspek budaya memengaruhi perilaku komunikatif manusia, termasuk cara berbahasa. Unsur-unsur sosial dan budaya tersebut tersebar dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia dan membentuk cara individu berinteraksi dalam masyarakat.

Priya menjelaskan bahwa budaya dan bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Meskipun manusia mengalami tahapan kehidupan yang relatif sama, lingkungan sosial dan bahasa yang digunakan dalam komunitas tempat seseorang tumbuh sangat menentukan pembentukan identitas budayanya (Priya, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan struktur sosial. Bahasa dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia dan berperan penting dalam proses interaksi, terutama ketika individu berkomunikasi dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda.

2. Ciri-Ciri Budaya

Menurut Rummens (1993:157–159), identitas budaya mengacu pada karakteristik khusus yang melekat pada individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Istilah identitas berasal dari kata *idem* dalam bahasa Latin yang berarti “sama”, yang menunjukkan adanya kesamaan ciri atau atribut di antara anggota kelompok tersebut. Identitas ini menjadi penanda yang membedakan satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya.

Giles dan Johnson (1987) menjelaskan bahwa

identitas sosial merupakan bentuk pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok, sekaligus adanya pengakuan dari kelompok terhadap individu tersebut sebagai bagian dari keanggotaannya. Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan dan identitas budaya adalah melalui pembentukan komunitas yang anggotanya berasal dari latar budaya dan penutur bahasa yang sama. Dalam konteks ini, identitas budaya dapat dilihat secara jelas melalui penggunaan bahasa sebagai simbol dan penanda budaya.

Stuart Hall (2019) mengemukakan bahwa terdapat setidaknya dua perspektif dalam memahami identitas budaya. Pertama, identitas budaya sebagai *identity as being*, yaitu identitas yang dipandang sebagai ciri kolektif yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu yang berbagi latar belakang sejarah dan budaya yang serupa. Identitas budaya dalam perspektif ini menjadi representasi kebersamaan yang membentuk suatu kelompok menjadi “satu”, meskipun dari luar tampak berbeda.

Kedua, identitas budaya sebagai *identity as becoming*, yaitu identitas yang dipahami sebagai proses yang terus berkembang. Identitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang telah dimiliki atau bersifat tetap, melainkan senantiasa dibentuk melalui pengalaman sosial, praktik budaya, ideologi, serta dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan dan negosiasi yang berkelanjutan.

Hall (1996) dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* menegaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami sebagai budaya bersama yang mencerminkan “diri sejati” suatu kelompok. Identitas tersebut terbentuk dari pengalaman sejarah yang sama serta elemen budaya yang menyatukan individu-individu dalam suatu komunitas dengan makna dan pandangan hidup yang relatif stabil, meskipun tetap mengalami perubahan dan pergeseran seiring perkembangan zaman.

Menurut Nugraeni (2024), identitas budaya merupakan bagian penting dari diri individu yang mencakup norma, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada kalangan remaja, interaksi dengan media juga berperan dalam membentuk identitas budaya mereka. Identitas budaya merujuk pada identitas sosial yang didasarkan pada konfigurasi budaya tertentu, seperti sejarah, bahasa, dan latar sosial, yang menjadi dasar pembentukan identitas kolektif.

Budaya pada hakikatnya merupakan pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Berbagai aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif manusia. Unsur-unsur sosiobudaya tersebut tersebar dalam berbagai aktivitas sosial dan membentuk cara individu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Priya (2019) menyatakan bahwa budaya dan bahasa berperan penting dalam membentuk identitas dan kepribadian

seseorang. Meskipun setiap manusia dilahirkan dengan proses biologis yang relatif sama dan melalui tahapan kehidupan yang serupa, lingkungan sosial dan bahasa komunal tempat seseorang tumbuh sangat menentukan pembentukan identitas budayanya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan struktur sosial. Bahasa, sebagaimana budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia dan berperan penting dalam proses komunikasi, terutama ketika individu berinteraksi dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda.

Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal yang tersusun dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk keseluruhan sistem kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang bersifat unik, karena di dalamnya manusia mengekspresikan,

mengembangkan, dan menegaskan eksistensinya sebagai makhluk berbudaya. Melalui kebudayaan, manusia bertindak sebagai subjek yang berhadapan dengan alam, membedakan dirinya dari alam, serta mengolah dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Budaya memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, budaya bersifat historis, yaitu diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami perkembangan seiring perjalanan sejarah manusia. Kedua, budaya bersifat geografis, karena perkembangan kebudayaan manusia tidak selalu berlangsung dengan pola yang sama. Ada kebudayaan yang berkembang dengan cepat, ada yang lambat, dan ada pula yang cenderung stagnan. Kebudayaan tumbuh dalam komunitas tertentu melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya, kemudian berkembang dalam lingkup kesukuan, kebangsaan, dan ras.

Seiring perkembangan waktu, kebudayaan meluas ke wilayah regional dan akhirnya menyebar secara global. Pada tahap lanjut, muncul kebudayaan kosmopolitan dalam era informasi, di mana berbagai kebudayaan saling berinteraksi, berbaur, dan memengaruhi satu sama lain. Ketiga, budaya merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kebudayaan berkembang karena manusia senantiasa berupaya melampaui keterbatasan dirinya, baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan memiliki peranan penting sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Penelitian-penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam melakukan perbandingan, menemukan celah penelitian, serta memperoleh inspirasi baru yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Selain itu, penelitian yang relevan juga berfungsi sebagai referensi dalam memperkaya landasan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Catur Nugroho dan Ilham Pria Kusuma dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, pada tahun 2023 dengan judul *“Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak”*. Hasil penelitian ini berfokus pada hubungan antara penggunaan dialek Ngapak dengan berbagai unsur budaya, seperti cara berbicara, nilai-nilai sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap identitas budaya mereka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian mengenai identitas budaya. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada persepsi mahasiswa tentang pengaruh alih kode terhadap identitas budaya, sedangkan penelitian Catur Nugroho dan Ilham Pria Kusuma hanya berfokus pada identitas budaya tanpa mengkaji secara khusus aspek alih kode. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana mahasiswa menggunakan alih kode antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, serta perannya dalam mempertahankan atau mengubah identitas budaya.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Tsania Mishbahun Naila dan Primi Rohimi dari Fakultas Komunikasi dan Dakwah Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, pada tahun 2024 dengan judul *“Konsumsi Media dan Identitas Budaya di Kalangan Remaja Juwana, Kabupaten Pati”*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian mengenai identitas budaya. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada konsumsi media oleh remaja dan

pengaruh media, seperti media sosial, televisi, dan film, terhadap pembentukan identitas budaya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada alih kode dalam penggunaan bahasa, yaitu peralihan antara dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode berperan penting dalam pembentukan atau perubahan identitas budaya mahasiswa melalui interaksi akademik dan sosial, sedangkan penelitian sebelumnya menekankan bahwa konsumsi media memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman dan praktik budaya remaja, baik dalam konteks budaya lokal maupun global.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Anada Laura dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, pada tahun 2023 dengan judul *"Alih Kode dan Campur Kode di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023"*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan fokus kajian mengenai alih kode. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada persepsi mahasiswa terhadap pengaruh alih kode terhadap identitas budaya mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian Anada Laura cenderung bersifat empiris dan berfokus pada perilaku linguistik mahasiswa di dalam kelas tertentu, dengan mengamati fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan bahasa Indonesia dan alih kode sebagai refleksi dari identitas budaya mereka, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada deskripsi fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan kelas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan mengenai kerangka konsep yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dianalisis, diolah, dan dipadukan secara sistematis. Kerangka berpikir berfungsi sebagai model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian.

Sugiyono (2015:95) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang disusun atas dasar kajian teoritis yang diolah dan digabungkan untuk menggambarkan permasalahan penelitian. Lebih lanjut, menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan utama dalam suatu penelitian.

Berdasarkan landasan teori tersebut, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai dasar dalam menganalisis pengaruh alih kode terhadap identitas budaya mahasiswa, sehingga hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dipahami secara logis dan sistematis.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

